

Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam: Kajian terhadap *Hikayat Raja Khaibar*, *Hikayat Saif Zulyazan*, serta *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*

E. Kosasih

Ikhtisar: Sastra klasik merupakan salah satu sumber kultural yang sangat penting. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Oleh sebab itu, untuk sampai pada pengertian yang sesungguhnya, penulis membatasi pada persoalan struktur sastra Melayu klasik Islam yang meliputi alur, tokoh, latar dan tema, kategori-kategori moral, dan karakteristik umumnya pada tiga karya sastra yang terpilih, yakni: “*Hikayat Raja Khaibar*”, “*Hikayat Saif Zulyazan*”, serta “*Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini juga memusatkan perhatian pada penginferensian suatu teks, maka proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis isi. Dengan menggunakan metode tersebut sampailah pada kesimpulan bahwa karya sastra Melayu klasik Islam sarat dengan muatan moral. Nilai-nilai moral tersebut dapat dijumpai dalam alur, penokohan, latar, dan tema ceritanya. Kaidah moral yang dinyatakan di dalamnya merupakan sesuatu yang ideal, yang sangat dipengaruhi oleh sistem normatif yang berlaku dalam masyarakat kala karya tersebut tercipta.

Kata kunci: Nilai-nilai moral, sastra klasik, hikayat, Melayu Islam, unsur intrinsik, analisis isi, dan tokoh ideal.

Abstract: Classical literature is one of the most important cultural resources. It contained human values universally. Therefore, to come to terms with the realistic matter, the author restricted the issue of Malay Islamic literature structure which includes the plot, characters, setting and theme, moral categories, and general characteristics of the three selected literary works, namely: the “*Tale of Khaibar King*”, “*Tale of Saif Zulyazan*”, and “*Tale of Mariam Zanariah and Nurdin Masri*”. This study used a descriptive as well as qualitative method. This study also focused on inferensiting a text, then, the process of data collection is done through content analysis techniques. By using these methods came to the conclusion that the classical Malay literature laden the Islamic morals. Moral values can be found in the plot, characterizations, setting, and theme of the story. Moral rules are stated in it is an ideal, which is strongly influenced by normative system which applies in the community when the work is created.

Key word: Moral values, classical literature, tales, Islamic Malay, intrinsic element, content analysis, and ideal figure.

Pendahuluan

Pada dasarnya, sastra klasik merupakan karya sastra kultur dan etnik (daerah). Bangsa-bangsa di kawasan Asia Tenggara sangatlah beruntung karena memiliki khasanah

sastra klasik yang amat beragam dan kaya. Wilayah-wilayah kultur dan etnik itu masing-masing memiliki sastra klasik, yang semuanya memiliki sifat-sifat yang khas. Karya sastra ini timbul dan berkembang pada zaman yang

Dr. H.E. Kosasih adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel: ekos_kosasih@yahoo.com

belum mengenal istilah demokrasi, HAM (Hak Azasi Manusia), industrialisasi, globalisasi, dan anasir-anasir modern lainnya.

Sastra klasik sebagian besar berakar dari sikap hidup tradisional yang feodal. Adalah wajar apabila kemudian muncul pertanyaan: nilai apa lagi yang masih dianggap relevan dan bermanfaat dari penelitian sastra klasik dalam konteks kehidupan yang serba modern seperti sekarang?

Dalam karya-karya klasik memang terkandung pemikiran-pemikiran yang dekaden, penuh takhayul, dan menidurkan. Hal itu sulit dipungkiri. Cerita-cerita masa lampau mengandung banyak unsur yang tidak relevan lagi dengan nafas modernisme dan semangat demokratisasi. Karya dan kehidupan klasik (tradisional) sulit dipisahkan dari unsur feodalisme dan mistisisme. Namun demikian, hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa sastra klasik merupakan catatan hidup dan kehidupan manusia masa lampau, sebagai bagian dari karya-karya kemanusiaan. Itu artinya, karya-karya sastra klasik pun tidak mungkin lepas dari nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Bahwa masa lampau dan masa kini adalah merupakan sebuah jurang. Antara keduanya memerlukan sebuah jembatan. Pertemuan antara keduanya sangatlah penting untuk membangun satu bentuk konvergensi kultural yang berkepribadian, tanpa harus kehilangan identitas dan esensi kebangsaannya. Penggalan terhadap sastra klasik diharapkan dapat memperoleh nilai pengalaman, perasaan, dan pemikiran esensial kemasyarakatan. Pemerolehan akan nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat untuk menambah kearifan dan kebijakan hidup, baik di masa sekarang maupun pada masa yang akan datang (Alfian *et al.*, 1992).

Penggalan-penggalan terhadap hal-hal di atas telah banyak dilakukan, baik oleh para filolog maupun ahli-ahli dari

disiplin ilmu lain (antropologi, sosiologi, dan sebagainya). Hasilnya, mereka mengakui bahwa karya-karya sastra klasik ternyata sarat nilai. Dalam karya-karya klasik banyak terkandung pesan-pesan moral, didaktis, dan adat-istiadat (Djamaris, 1990; Fang, 1991; dan Danandjaja, 1994). Temuan-temuan tersebut tentunya bukan sesuatu yang final. Yang selama ini dilakukan umumnya masih terpisah-pisah, hanya berfokus pada karya sastra itu sendiri.

Jenis sastra Melayu Islam merupakan karya klasik yang belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Padahal karya-karya ini lebih dominan dalam khasanah perkembangan sastra Nusantara. Penulis menemukan kajian-kajian terhadap masalah ini baru sampai pada sajian-sajian makalah. Karena itulah penulis berpendapat bahwa kajian yang lebih mendalam terhadap masalah ini amatlah penting untuk dilakukan.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memaparkan kandungan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam karya sastra Melayu klasik yang tercakup dalam unsur alur, tokoh, latar, dan tema. Penelitian tersebut penting dilakukan dalam rangka menggali kembali khazanah budaya Melayu klasik. Dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada zaman kekinian diharapkan dapat tersegarkan kembali dengan menghidupkan keluhuran budaya masyarakat Melayu melalui pembelajaran sastra-sastra klasik di sekolah. Temuan-temuan penting yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari pembelajaran sastra di sekolah-sekolah sehingga lebih mengefektifkan di dalam proses internalisasinya.

Sastra: Antara Seni dan Kaidah Kebenaran

Para sastrawan mencipta dunia mereka dalam aneka keniscayaan. Karya sastra mencipta dunia

kemungkinan yang di dalamnya kebenaran itu dapat kembali dikenal dan dihargai. Karena dunia sastra, atau pun dunia rekaan itu, dibangun atas dasar unsur-unsur dalam dunia nyata, sehingga dengan demikian rekaan penyair itu merupakan suatu penerangan terhadap suatu aspek dunia seperti nyata dalam konteks kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Aristoteles mengemukakan teori katarsisnya bahwa karya seni itu menyucikan, memurnikan, dan karenanya menumbuhkan dalam diri manusia rasa kasihan, takut, dan sebagainya. Dengan demikian, karya seni (sastra), menurut Aristoteles, tidak seperti apa yang dikatakan oleh Plato, mendorong nafsu rendah; tetapi sebaliknya, justru menghilangkan nafsu dan memberikan aneka pengobatan (dalam Sutrisno, 1983).

Adalah benar bahwa sastra merupakan produk budaya dengan ciri keindahan yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, menurut Ariel Heryanto (1985), sastra merupakan bagian dari seni yang keberadaannya tidak lain adalah untuk dinikmati. Menyoroti ihwal keindahan dalam sastra bahwa yang dimaksudkannya tentu tidak dalam pengertian formal. Berbicara tentang konsep keindahan itu sendiri, Mangun Wijaya menyatakan bahwa keindahan yang estetis bukanlah suatu penikmatan yang otonom, yang hanya diserap oleh panca-indra, melainkan pula oleh kemampuan intelektual. Keindahan merupakan aspek dari kehidupan secara total. Sesuatu itu indah, bukan karena dapat memuaskan kebutuhan harmoni dari panca-indra atau dari keinginan intelektual saja, tetapi karena dia merupakan kebenaran hidup, *pulchrum scelendor est veritas* (dalam Heryanto, 1985).

Penciptaan sastra tidak berhenti pada sekedar penikmatan estetis, melainkan berujung sampai pada penggalan-penggalan atas kebenaran-kebenaran hidup, termasuk di

dalamnya adalah kebenaran-kebenaran moral. Sastra tidak hanya berurusan dengan ungkapan verbal, tidak hanya berkutat antara rasa dan imajinasi. Foulcher mengungkapkan bahwa kegiatan sastra merupakan tindakan pengalaman *ideologi* yang sedikit banyak berdampak pada sosial dan budaya. Dalam sastra terkandung kekuatan plus-minus, bergantung pada siapa yang berbicara, bagaimana bicarannya, kapan, dan di mana (dalam Heryanto, 1985). Pada wilayah inilah sastra mulai bersentuhan dengan yang disebut masyarakat, kebenaran-kebenaran moral, dan aneka masalah lain yang mengitarinya. Lebih-lebih bagi karya sastra klasik, atau tradisional, kelahirannya itu tidak bisa dilepaskan dari identitas kultural masyarakatnya. Sastra itu beredar di masyarakat dan menjadi miliknya selama berpuluh, atau bahkan beratus-ratus tahun, sehingga melegenda.

A. Teeuw (1984) mengatakan bahwa suatu karya cipta itu adalah sastra, tidak cukup dilihat dari ia bernilai estetis atau tidak, atau konvensi bahasanya yang unik, melainkan perlu pula dilihat dari fungsi lainnya, seperti fungsi imajiner dan fungsi sosial-budaya. Meminjam istilah dari Horatius, A. Teeuw mengistilahkan fungsi sastra itu sebagai *docere-delectare-movere*, yakni: pemberi ajaran dan kenikmatan, serta berfungsi sebagai penggerak kepada kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw, 1984: 510). Sastra berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya. Sastra, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles, berada di antara sentuhan keniscayaan dan dunia nyata. Sebagai produk budaya, sastra merupakan perwujudan sekaligus sebagai tanggapan atas kenyataan sosial dari tempat sastra itu diciptakan (dalam Teeuw, 1984).

Berkenaan dengan sastra Melayu sebagai produk masa lalu, merujuk pada asumsi yang dikemukakan oleh T. Ibrahim Alfian (1985), bahwa

kesadaran diri terhadap budaya dan sejarah akan mengubah keadaan bangsa yang jumud dan terbelakang, dekadensi moral dan intelektualnya menjadi keadaan yang dinamik dalam membangun serta mencipta menjadi keadaan yang penuh kreativitas, baik moral, intelektual, maupun sosialnya. Dengan kata lain, budaya dan sejarah itu bukanlah sesuatu yang tidak berguna. Sejarah dan budaya masa lalu adalah energi yang perlu terus digali untuk menjembatani kehidupan agar tidak kehilangan jati diri (Poesponegoro & Notosusasto eds., 1994).

Memang tidak menjamin bahwa dengan memberdayakan warisan masa lalu, kehidupan kekinian akan terdongkrak-melesat. Kemungkinan lain, kehidupan itu akan malah luluh-lantak dalam fatamorgana ke masa lalunya. Perlu penulis kemukakan bahwa perdebatan antara kedua kemungkinan tersebut, yang dalam hal ini diwakili oleh Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dan Ki Hajar Dewantara (KHD). Perdebatan berlangsung pada tahun 1930-an, berkisar pada sikap hidup yang harus dianut untuk mencapai kehidupan yang maju, sejahtera lahir-batin, serta berkeadilan (dalam Badudu, 1981; Esten, 1984; dan Mihardja ed., 1994).

STA berpendapat bahwa untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan, maka harus membongkar dan menanggalkan unsur dan bentuk-bentuk kebudayaan masa lalu. Bangsa ini perlu menguasai peradaban mutakhir, yang *notabene* berasal dari Barat. Di pihak lain, KHD berpendapat yang sebaliknya. Ia melihat kehidupan sebagai proses budaya. Kehidupan suatu bangsa yang tidak didasarkan nilai-nilai budaya, yang secara intrinsik dipunyai bangsa itu, tidak akan mungkin mencapai kemajuan dan kesejahteraan lahir dan batin. Hal-hal yang datang dari luar hanya dapat diambil secara bermanfaat apabila sudah ada terbentuk dan tertanam

pada bangsa itu bangunan budaya yang tumbuh dari dalam bangsa itu sendiri (dalam Mihardja ed., 1994).

Penulis tidak bermaksud berpihak pada salah satu di antaranya. Memberdayakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra Melayu Islam pada dasarnya mengadopsi unsur-unsur dari luar juga, walaupun memang secara tidak disadari unsur budaya Islam tersebut sudah dianggap sebagai milik asli bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa ketika masyarakat Melayu telah menerima agama Islam sebagai pedoman hidup dunia-akhirat, mereka juga mengganti orientasi kegiatan sastranya. Sastra Melayu telah banyak diwarnai oleh agama Islam, sehingga juga dipandang sebagai sastra Islam. Kuatnya nafas Islam dalam tubuh sastra Melayu mempunyai sangkut-paut dengan budaya Islam sendiri. Kebudayaan Islam bisa dikatakan berdasarkan budaya sastra, sehingga tidak heranlah ke mana saja ia pergi akan membawa khazanah kesusastraannya (Hasjmy, 1980; dan Beg, 1981).

Kedudukan Sastra dalam Islam

Sebelum mengulas lebih jauh, perlu dikemukakan kembali masalah kedudukan sastra yang sesungguhnya dalam Islam. Sebab, ternyata tidak sedikit pihak-pihak yang tidak memahami tentang Islam sehingga kehadiran agama ini sering kali dipandang telah menurunkan kreativitas berkarya suatu masyarakat yang menerima Islam. Apa yang diancamkan oleh Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) melalui firman-Nya dalam surat *Asy-Syu'ara*, ayat 221-227, yang jika diterjemahkan kira-kira akan berbunyi sebagai berikut:

Ayat 221: "Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun?"

Ayat 222: "Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa".

Ayat 223: "Mereka menghadapkan pendengaran (pada syaitan) itu dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta".

Ayat 224: "Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat".

Ayat 225: "Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah?"

Ayat 226: "Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya?"

Ayat 227: "Kecuali orang-orang (tentu juga sebagian penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali" (dalam Arifin, 1971).

Ayat-ayat suci dalam Al-Qur'an di atas, yang sering diperalat untuk menjadi bukti betapa Islam memberi ancaman yang keras kepada para sastrawan (penyair), semestinya diperiksa lagi dengan seksama. Jika kita mau memperhatikan ayat-ayat di atas, jelas sekali ayat-ayat tersebut menunjukkan sasarannya kepada para penyair yang suka mempermainkan kata-kata begitu saja, sementara dia tidak mempunyai pendirian sehingga dia menjadi alat dari syaitan. Oleh karena itu, menurut U.U. Hamidy (1983), firman Allah SWT itu sebenarnya lebih tepat dipandang sebagai suatu pedoman yang mencoba membuat kategori antara penyair yang beriman dengan penyair yang tidak beriman. Dengan demikian, atas ketajaman seperti itulah penyair muslim A. Hasjmy (1980), sebagaimana juga dikutip oleh U.U. Hamidy (1983), telah membuat terjemahan tafsir akan surat *Asy-Syu'ara* itu dalam bentuk puisi, sebagai berikut:

Para Sastrawan

Pengikut mereka bandit petualang
Berdiwana dari lembah ke lembah
Bicara tanpa kerja
Kecuali sastrawan beriman
Yang beramal bakti
Senantiasa ingat kan Ilahi

Mereka mendapat kemenangan
Setelah hidup dalam ancaman (Hamidy, 1983).

Dengan sikap yang terbuka dan jujur, puisi di atas juga memandang bahwa penyair sebagaimana halnya manusia biasa. Dari kebiasaannya, mereka ada yang baik ada pula yang tidak baik; ada yang menjadi petualang, tetapi ada pula yang menjadi orang yang rajin bekerja (beramal saleh); ada yang menjadi pendusta, pengikut syaitan, tetapi ada pula yang menjadi manusia beriman dan tahu bersyukur kepada Tuhannya. Jadi, tidaklah dengan ayat di atas diancam semua penyair, sehingga tidak ada tempat bagi penyair atau sastrawan dalam kebudayaan Islam.

Peninggalan masa lalu, seperti karya sastra Melayu Islam – sebagaimana yang dikemukakan U.U. Hamidy (1983), Edwar Djamaris (1990), Liau Yock Fang (1991), J.J. de Hollander (1994), serta ahli lain – sarat dengan aktualisasi nilai sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Karenanya, kajian terhadapnya tidak akan memadai jika tidak melibatkan Islam dan kebudayaannya. Sastra Melayu tidak mungkin dinilai dengan kaidah-kaidah sastra yang berlaku di dunia Barat, yang kreativitasnya dipandang kebal akan pengendalian moral dan agama (Hamidy, 1983). Sastra Melayu (Islam) adalah karya sastra yang menghargai wahyu. Bagi sastra Melayu, kegiatan sastra tak mungkin terwujud tanpa sandaran kepada moral Islam, sebab sastra yang lahir tanpa kaidah moral (*aqidah*) akan menjadi sastra yang liar dan dapat membahayakan akal-budi manusia (Hamka, 1963; dan Hamid, 1984).

Berdasarkan identitas karya sastra Melayu yang demikian, kajian terhadapnya tidak dapat dilakukan sekedar pembahasan dari berbagai ilmu saja. Dia memerlukan suatu cara tinjauan, yang mana kategori Islam dan kebudayaannya hendaklah merupakan

bagian-bagian yang dipakai sebagai alat timbangan terhadap semua kajian itu. Oleh karenanya, dalam kepentingan serupa itulah, kita memandang perlu kehadiran para intelektual yang memiliki kadar yang cukup memadai dalam masalah Islam dan budayanya untuk mengadakan kajian terhadap sastra Melayu tersebut sebagai satu ranting kajian sastra Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dengan masalah yang dipecahkan melalui penggambaran objek faktual secara naturalistik. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan sesuai dengan fakta yang tampak dengan memperhatikan aspek-aspek kesejarahan, dan tanpa usaha-usaha eksperimentasi. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penginferensian suatu teks (dokumen), maka proses pengumpulan datanya dilakukan melalui teknik analisis isi atau *content analysis* (Krippendorff, 1991).

Secara singkat dirumuskan bahwa penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Pembentukan data yang meliputi proses unitisasi dan pencatatan dari tiga karya sastra Melayu klasik Islam, yaitu: *Hikayat Raja Khaibar*, *Hikayat Saif Zulyazan*, dan *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*; (2) Reduksi data sesuai dengan tujuan penelitian; (3) Penarikan inferensi; dan (4) Pembahasan-pembahasan.

Analisis isi, sebagai teknik utama di dalam pengumpulan data di dalam penelitian ini, berguna untuk menjawab persoalan-persoalan dari tujuan penelitian yang pertama sampai dengan tujuan penelitian (Baried, 1985; dan Krippendorff, 1991). Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa sumber data penelitian ini berupa naskah atau dokumen tertulis dengan kriteria pemilihannya sebagai berikut: (1) Karya tersebut benar-benar dikenal

dan berasal dari masyarakat Melayu Islam; (2) Berbentuk prosa atau liris; dan (3) Naskah-naskahnya telah di-Indonesiakan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian:

Struktur Karya Sastra Melayu Klasik Islam. Menyoal tentang struktur sastra berarti membicarakan wujud fisik (unsur intrinsik) sastra itu, antara lain di dalamnya meliputi unsur alur, penokohan, latar, dan tema (Ikram, 1997). Pada bagian ini, pembahasan akan berfokus pada keempat unsur tersebut. Tujuannya adalah untuk menggambarkan keberadaan ciri-ciri khas yang mendandani wujud fisik sastra Melayu klasik Islam itu sendiri. Yang menjadi sumber utama kajian adalah *Hikayat Raja Khaibar*, *Hikayat Saif Zulyazan*, serta *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri* (Djamaris, 1980; Jusuf, 1991; dan Umberan *et al.*, 1994).

Alur: Adanya Campur Tangan Eksternal. Masing-masing alur yang mendandani ketiga hikayat di atas dapat diskemakan sebagai berikut:

Pertama, *Hikayat Raja Khaibar*. Alur ceritanya adalah: (1) Orang Islam diganggu oleh orang-orang Khaibar; (2) Nabi Muhammad sebagai pemimpin Islam meminta petunjuk pada Allah; (3) Muhammad dan pasukannya melakukan penyerangan terhadap kerajaan Khaibar; (4) Raja Khaibar tewas; (5) Rakyat Negeri Khaibar masuk Islam; dan (6) Nabi Muhammad beserta pasukannya pulang dengan kemenangan (Djamaris, 1980).

Kedua, *Hikayat Saif Zulyazan*. Alur ceritanya adalah: (1) Saiful Yazan, atau Wahsyah al-Falah, dibuang oleh ibu kandungnya; (2) Saiful Yazan dipelihara oleh keluarga Raja Malikul Afrah; (3) Saiful Yazan jatuh hati kepada Siti Syahmah, putri Raja Malikul Afrah; (4) Saiful Yazan menikah dengan Siti Syahmah; (5) Saiful Yazan berjumpa dengan ibu kandungnya; (5) Ibu kandungnya dibunuh oleh kawan Saiful

Yazan dalam suatu peperangan; dan (6) Saiful Yazan menggantikan ibunya, menjadi penguasa kerajaan Ahmarah (Jusuf, 1991).

Ketiga, *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*. Alur ceritanya adalah: (1) Nurdin melakukan pelanggaran agama; (2) Nurdin mengembara untuk menghindari hukuman atas perbuatannya; (3) Mariam dirampok; (4) Mariam mengalami kesengsaraan; (5) Nurdin dan Mariam bertemu dalam pengembaraan dan hidup berkeluarga; (6) Rumah tangga Nurdin-Mariam mengalami gangguan; (7) Nurdin-Mariam berjuang mengatasi gangguan; (8) Persoalan rumah tangga Nurdin-Mariam mereda; serta (9) Nurdin membawa Mariam kepada orang tuanya, keduanya menemukan kebahagiaan (Umberan *et al.*, 1994).

Tokoh-tokoh utama pada ketiga hikayat tersebut digambarkan sebagai orang-orang yang beriman dan bertakwa. Keluh-kesah yang mereka alami dinyatakan lewat pengaduan kepada Tuhan. Hal ini tidak terkecuali pula pada tokoh yang bukan beragama Islam. Mariam, misalnya, sebagai tokoh yang beragama Kristen dalam *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri* juga digambarkan sebagai tokoh yang bertakwa. Dalam menghadapi berbagai konflik, ia tidak lepas dari doa kepada-Nya. Tokoh Nurdin dalam hikayat ini menghadapi persoalan-persoalan yang pelik, yang mengancam keselamatan jiwanya. Tokoh ini seharusnya sudah tewas ketika menghadapi ancaman itu, tetapi kemudian ia terbebas dan selamat. Pertolongan datang secara tiba-tiba, setelah ia menyatakan kepasrahan dan memanjatkan doa kepada-Nya (Djamaris *et al.*, 1985; dan Umberan *et al.*, 1994).

Oleh sebab itu, terdapat lima pesan moral yang terkandung dalam alur dan cara penyelesaian konflik pada ketiga hikayat di atas, yaitu: (1) Kemenangan dan kebahagiaan akan berpihak pada yang benar; (2) Kebahagiaan itu tidak

bisa diperoleh dengan begitu saja; (3) Proses pencapaian kebahagiaan tidak akan terlepas dari gangguan dan cobaan; (4) Untuk mengatasi segala gangguan dan cobaan itu diperlukan perjuangan, baik itu berupa kerja keras, keberanian, kesungguhan, maupun kesabaran; serta (5) Keberhasilan dalam perjuangan tidak terlepas dari adanya campur tangan dan kehendak Allah, karena itu manusia harus berdoa dan berpasrah diri kepada-Nya (Djamaris, 1980; Jusuf, 1991; dan Umberan *et al.*, 1994).

Ketiga hikayat di atas tergolong ke dalam karya klasik Islam. Dalam klasifikasi J.J. de Hollander (1994:274), *Hikayat Raja Khaibar* dapat dikelompokkan ke dalam legenda yang bernafaskan Islam. Sedangkan R. Roolvink, mengklasifikasikannya ke dalam cerita Nabi Muhammad atau cerita sahabat Nabi (dalam Fang, 1991:205). Sementara itu, *Hikayat Saif Zulyazan* pun termasuk ke dalam legenda bernafaskan Islam, menurut klasifikasi J.J. de Hollander (1994). Sedangkan menurut klasifikasi R. Roolvink, hikayat ini termasuk ke dalam hikayat pahlawan-pahlawan Islam (dalam Fang, 1991).

Kategori yang sama terdapat pula dalam *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*, yang dalam klasifikasi J.J. de Hollander (1994), hikayat ini tergolong ke dalam legenda-legenda Islam. Sedangkan dalam klasifikasi R. Roolvink, hikayat ini tidak termasuk ke kelompok yang mana pun (dalam Fang, 1991). Namun, apabila mengikuti sistem klasifikasi dari Edwar Djamaris (1990:109), cerita dalam *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri* tersebut diklasifikasikan ke dalam cerita Islam fiktif.

Dalam *Hikayat Raja Khaibar*, istilah-istilah seperti *Wahyu* dan *Malaikat Jibril* disebutkan secara jelas (Djamaris, 1980). Sebelum mengadakan penyerbuan terhadap Negeri Khaibar, misalnya, Nabi Muhammad menunggu

turunnya *Wahyu*, meminta petunjuk kepada Allah. Kemudian Allah memberi petunjuk melalui *Malaikat Jibril*. Nabi Muhammad sendiri menyatakan bahwa penyerbuan ke Negeri Khaibar tidak untuk balas dendam dan bukan pula untuk memperoleh kekuasaan, tetapi untuk menegakkan agama Allah, untuk menyebarkan agama Islam. Setelah takluk dan masyarakatnya menyuarakan Islam, oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya negeri itu diperbaiki kembali dan diserahkan kepada bangsa Khaibar sendiri. Setiap melakukan pertempuran, Nabi Muhammad beserta para sahabat mengawalinya dengan shalat dan doa (Djamaris, 1980).

Dari nama-nama tokoh dan waktu berlangsungnya cerita, ketiga hikayat tersebut memang memiliki perbedaan. *Hikayat Raja Khaibar*, tokohnya adalah Nabi Muhammad dan Saidina Ali. Waktu berlangsungnya ketika Nabi Muhammad memerintah Negeri Madinah (Djamaris, 1980). Peristiwa peperangan antara Nabi Muhammad dengan Raja Khaibar diabadikan dalam Al-Qur'an, antara lain, seperti dalam surat *Al-Fath* ayat 18 (Arifin, 1971). Oleh karena itu, *Hikayat Raja Khaibar* memiliki latar belakang yang jelas, di samping tokoh-tokohnya yang pernah menjadi pelaku sejarah. Terlepas dari banyaknya mitos dan kisah-kisah fiktif, hikayat ini memiliki rujukan dan sumber yang tegas, yakni dari kisah hidup Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*) dan para sahabatnya.

Latar belakang sejarah terdapat pula dalam *Hikayat Saif Zulyazan*. Peperangan antara Raja Saif Ra'ad dengan Raja Habsyi (Abessinia) adalah kejadian yang benar-benar terjadi (Jusuf, 1991). Namun cerita kelanjutannya, yakni petualangan Saiful Yazan dalam mencari syarat pernikahannya dengan Siti Syahmah dan kisah lainnya, semata merupakan cerita fiktif (Djamaris, 1990; dan Fang, 1991).

Hikayat ini banyak mengambil sumber nilai dari tradisi ke-Islaman. Secara langsung, pengarangnya menyebut-nyebut nama Islam bagi agama yang dianut oleh tokoh-tokohnya. Walaupun kejadian dari hikayat ini mengambil latar dari zaman Nabi Ibrahim, pengarang tidak bisa menyembunyikan ajaran-ajaran ke-Islaman, sebagaimana yang berlaku pada zaman kerasulan Muhammad. Hal itu antara lain tampak pada cara mereka bersyahadat, cara mereka melakukan shalat, atau pun kalimat-kalimat doa yang mereka ucapkan, yang semuanya sama dengan cara yang berlaku pada umat Nabi Muhammad sekarang (Jusuf, 1991).

Berbeda dengan dua hikayat sebelumnya, *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri* merupakan hikayat yang murni fiktif, diperkirakan kejadiannya setelah agama Islam lahir. Bila dilihat dari nama tokoh, tempat kejadian, dan kebiasaan yang mereka lakukan, memang banyak diwarnai oleh pengaruh-pengaruh ke-Islaman. Pengarangnya sendiri sering menyebut istilah, seperti *Hadist* dan *Rabbul Izati*. Oleh karena itu, walaupun hikayat ini merupakan hikayat fiktif yang romantis (keseharian), pengarangnya berusaha untuk memasukkan nilai-nilai Islam tersebut ke dalamnya (Umberan *et al.*, 1994).

Dijadikannya nilai-nilai ke-Islaman sebagai pembentuk alur terciptanya ketiga hikayat tersebut sudah jelas, tetapi tidak berarti bahwa karya-karya tersebut betul-betul merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadist). Tidak sedikit pula perilaku para tokohnya yang bertentangan dengan Islam. Hal ini termasuk di dalamnya adalah perilaku-perilaku para tokoh utama (protagonis) sebagai tokoh ideal (Winstedt, 1969; Baried, 1986; dan Teeuw, 1992).

Gambaran Moralitas para Tokoh.

Karakteristik tokoh memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hikayat.

Sebab itu, pengarang memerlukan banyak lahan untuk menggambarkan sosok para tokohnya. Penggambaran tersebut umumnya dilakukan melalui penuturan langsung. Para tokoh diperkenalkan terlebih dahulu, baru kemudian dia bergerak sesuai dengan karakter yang telah diperkenalkan oleh pengarang (Abu Bakar, 1984; dan Kurtines & Gerwitz, 1992).

Untuk mengetahui karakter tokoh Nurdin Masri dalam *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*, misalnya, dengan mudah para pembaca dapat memperolehnya di awal cerita. Dituturkan langsung oleh pengarangnya bahwa Nurdin Masri adalah lelaki yang rupawan, memiliki keimanan yang teguh, dan berbakti pada orang tua (Umberan *et al.*, 1994). Demikian pula dengan karakter tokoh Nabi Muhammad, dalam *Hikayat Raja Khaibar*, terdapat satu halaman khusus yang menceritakan sosok Nabi Muhammad, baik secara fisik, relasi sosial, maupun kerohaniannya (Djamaris, 1980).

Yang agak berbeda adalah cara penggambaran tokoh dalam *Hikayat Saif Zulyazan*. Pada hikayat ini memang tidak dijumpai penggambaran para tokoh secara khusus, sebagaimana yang dapat dijumpai dalam *Hikayat Raja Khaibar* atau pun *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*. Penggambaran tokoh Saiful Yazan tersebar dalam banyak peristiwa. Namun demikian, hal ini pun masih sangat mudah diketahui oleh para pembacanya. Pengarang lebih menggambarkan tokoh-tokohnya dengan secara langsung, kalau tidak menitipkannya pada penuturan tokoh lain (Jusuf, 1991).

Pemahaman karakter tokoh seutuhnya tetap saja memerlukan pengamatan menyeluruh pada setiap bagian cerita. Terdapat lima cara penyajian karakteristik tokoh, yakni: (1) melalui penamaan; (2) melalui pemerian dan pernyataan oleh pelaku lain; (3)

melalui tindakan pelaku lain; (4) melalui percakapan dialog dan monolog; serta (5) melalui penyajian tingkah-laku tokoh (Baried *et al.*, 1982; Esten, 1984; dan Teeuw, 1992). Sedangkan karakteristik yang digambarkannya bisa aspek fisik, sosial, psikologis, dan aspek moral lainnya.

Penggambaran tokoh secara fisik merupakan cara karakterisasi yang paling sederhana (Firth *et al.*, 1960). Dalam hikayat, penggambaran ini berkorelasi dengan karakter tokoh pada aspek lainnya. Tokoh yang memiliki fisik yang rupawan akan memiliki karakter sosial dan moral yang baik pula; dan sebaliknya, tokoh yang fisiknya cacat atau buruk maka tokoh itu dapat dipastikan akan memiliki karakter moral yang buruk pula (Robson, 1969; Brakel, 1975; dan Djahiri, 1992).

Rumus pertentangan baik-buruk berlaku juga pada ketiga hikayat di atas. Pola-pola pertentangan itu meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

Pertama, Arif versus Licik = Arif. Kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui. Kearifan, antara lain, meliputi elemen kejernihan dalam berpikir serta ketajaman dan kekuatan otak (Miskawaih, 1994:45-46). Dalam *Hikayat Raja Khaibar*, Nabi Muhammad merupakan contoh ketauladanan yang arif dan bijaksana. Rencana penyerangannya ke Negeri Khaibar adalah hasil pertimbangan secara masak. Ia memusyawarahkan dengan para sahabat, ia pun memohon petunjuk kepada Tuhan. Penyerangannya itu tidak disertai nafsu dan amarah. Ia kabarkan kedatangannya itu kepada Raja Khaibar. Ia memberikan ajakan dan peringatan untuk berdamai.

Nabi Muhammad mengajak Raja Khaibar untuk masuk Islam secara baik-baik. Raja Khaibar menolak dan bahkan berusaha untuk menangkap utusan Nabi. Raja Khaibar menghadapi pasukan Nabi Muhammad dengan marah dan angkuh. Raja Khaibar

akhirnya kalah. Kearifan Nabi Muhammad, sikap kehati-hatian, dan tindakannya yang penuh perhitungan berhasil mengalahkan Raja Khaibar yang penuh dengan nafsu, kelicikan, dan keangkuhan (Djamaris, 1980).

Kedua, Sederhana versus Serakah = Sederhana. Kesederhanaan, antara lain, meliputi sikap sabar dan dermawan (Miskawaih, 1994:47). Sikap ini dimiliki oleh tokoh Nabi Muhammad dalam *Hikayat Raja Khaibar* dan tokoh Saiful Yazan dalam *Hikayat Saif Zulyazan*. Kedermawanan ditunjukkan oleh Nabi Muhammad. Ia membagi-bagikan harta rampasan perang, tidak terkecuali pada rakyat Negeri Khaibar yang semula memusuhinya. Mereka terpesona oleh kesederhanaan (*kezuhudan*) Nabi Muhammad. Akhirnya, berbondong-bondong mereka menyatakan masuk Islam (Djamaris, 1980).

Saiful Yazan, dalam *Hikayat Saif Zulyazan*, sangat sabar ketika menghadapi tuntutan-tuntutan Wazir Sakardiwan. Atas nama Raja Malikul Afrah, ia meminta Saiful Yazan untuk memenuhi syarat-syarat pernikahannya, yang ternyata sangatlah berat. Berkat kesabaran dan kesungguhannya, Saiful Yazan dapat memperoleh persyaratan-persyaratan itu. Ia berhasil menikah dengan Siti Syahmah, perempuan yang dicintainya (Jusuf, 1991).

Ketiga, Berani versus Pengecut = Berani. Keberanian meliputi keuletan, ketegaran, dan keperkasaan (Miskawaih, 1994:48) dalam menghadapi perjuangan hidup. Digambarkan tentang Saidina Ali dalam *Hikayat Raja Khaibar* bahwa dengan segala keberanian yang dimilikinya, ia mampu mengalahkan musuh-musuhnya (Djamaris, 1980). Demikian halnya dengan tokoh Saiful Yazan dalam *Hikayat Saif Zulyazan*, berkat keuletan dan ketegarannya maka apa yang dicarinya dapat diperoleh dengan memuaskan (Jusuf, 1991). Sekalipun kemampuan bela diri yang

pas-pasan, tetapi dengan keuletan dan ketegarannya, Nurdin Masri dalam *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*, dapat bersatu lagi dengan istrinya, Mariam (Umberan *et al.*, 1994).

Keempat, Adil versus Zalim = Adil. Bersikap adil tercakup di dalamnya semangat persahabatan, bekerja sama, jiwa sosial, dan ketakwaan kepada Allah (Miskawaih, 1994:50). Ketakwaan yang ditunjukkan oleh tokoh Nabi Muhammad beserta para sahabatnya dapat mengalahkan kezaliman Raja Khaibar. Di situ pertolongan Allah datang kepada para hamba-Nya yang beriman dan bertakwa (Djamaris, 1980). Tokoh Saiful Yazan juga tidak melupakan Tuhan. Pertolongan Allah selalu muncul ketika ia menghadapi masalah berat. Pertolongan-pertolongan itu didapatkan ketika ia menghadapi musuh-musuhnya. Ia dapatkan pertolongan itu, perantaraannya lewat manusia dan golongan jin. Dalam hidupnya, ternyata ia tidak lepas dari persahabatan dan banyaknya pertolongan yang ia berikan kepada tokoh lain (Jusuf, 1991).

Unsur Latar: Tempat dan Waktu.

Karya sastra Islam klasik sangat terikat pada waktu dan tempat. Nama-nama tempat yang digunakan mudah dikenal. Tempat-tempat itu dapat dijumpai dalam geografi yang sesungguhnya (Winstedt, 1969; dan Mulyadi, 1994). *Hikayat Raja Khaibar*, misalnya, merupakan hikayat yang paling realis dibandingkan dengan dua hikayat lainnya. Baik tempat, waktu, maupun pelakunya dapat dibuktikan kebenarannya (Djamaris, 1980).

Pengarangnya dalam hal ini berusaha untuk memberi kesan "benar-benar terjadi". Pada *Hikayat Saif Zulyazan*, pengarang menjadikan peperangan antara Raja Hymarite dan Raja Abessinia, yang terjadi dalam sejarah, sebagai latar belakang penyusunan karya tersebut. Dengan demikian, kejadian-kejadian berikutnya yang diciptakan pengarang sedikit-banyak

akan mengajak para pembaca untuk menghayati cerita tersebut sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Sungai Nil, Negeri Habsyi, Medinah, dan Yatsrib adalah nama-nama tempat yang digunakan dalam hikayat ini, yang kesemuanya dikenal dalam sejarah dan dapat dijumpai dalam kenyataan yang sesungguhnya (Jusuf, 1991).

Tidak terkecuali pula dengan *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*. Walaupun hikayat ini adalah fiktif, pengarang berusaha untuk membentuk kesan objektif. Kisah cinta antara Mariam, seorang anak Raja Pranja, dengan Nurdin, putra saudagar kaya dari Mesir, tidak dikenal dalam legenda maupun sejarah. Namun demikian, para pembaca tidak akan asing lagi dengan nama-nama tempat seperti Mesir dan Iskandariah yang digunakan dalam hikayat ini. Hubungan antara suasana tempat yang sesungguhnya dengan yang tergambar dalam cerita dicoba untuk direlevansikan. Kota Iskandariah, oleh pengarang, digambarkan sebagai kota pelabuhan dan kota dagang, sebagaimana yang ada dalam kenyataan (pada waktu itu). Demikian pula dengan negeri Mesir, digambarkan sebagai negeri orang-orang Islam yang kaya (Umberan *et al.*, 1994).

Dijadikannya kawasan Arab sebagai latar cerita berpengaruh pada karakter moral para tokoh (Koentjaraningrat, 1980:246). Perbudakan, barbarisme, dan mistisisme merupakan beberapa perilaku moral bangsa Arab pada waktu itu yang dijumpai dalam ketiga hikayat (Djamaris, 1980; Jusuf, 1991; dan Umberan *et al.*, 1994). Namun demikian, tidak berarti apa yang digambarkan atas perilaku para tokoh itu murni merupakan kultur Arab. Dimungkinkan pula bahwa dalam perilaku tokoh-tokoh itu sudah ada adaptasi dan penyesuaian oleh para penerjemah Melayu. Kultur Melayu tidak tertutup kemungkinan mewarnai perilaku para tokoh (Fisher,

1953; Bryson *et al.*, 1980; dan Koentjaraningrat, 1980).

Terdapat tiga latar waktu pada ketiga hikayat di atas, yakni zaman sebelum Nabi Muhammad lahir, zaman Nabi Muhammad itu sendiri, dan zaman setelah Nabi Muhammad wafat. Zaman sebelum Nabi Muhammad lahir merupakan latar bagi *Hikayat Saif Zulyazan*. Digambarkan bahwa tokoh-tokoh dalam hikayat ini merupakan umatnya Nabi Ibrahim. Mereka mengucapkan syahadat sebagaimana umat Islam sekarang, hanya berbeda dalam menyebut nama rasulnya. "Asyhadu an la ilaha ila Allah, wa asyhadu anna Ibrahim khalilullah", demikian ikrar seorang tokoh ketika ia memeluk agama Islam (Jusuf, 1991).

Unsur waktu sangat berpengaruh pada perilaku para tokoh. Keyakinan terhadap kekuatan-kekuatan gaib dan makhluk jin sangat kuat. Benda hikmah (ajimat) dianggap syarat mutlak untuk kejayaan hidup seseorang. Bisa menikahinya Saiful Yazan dengan Siti Syahmah, syaratnya tidak lain adalah benda hikmah yang disebut *Surat al-Nil*. Saiful Yazan keliling negeri untuk mendapatkan benda hikmah itu. Dalam hikayat ini diceritakan pula tentang bagaimana tokoh Saiful Yazan bersahabat dengan para jin, tentang kisah anak jin mencintai manusia, tentang bidadari, dan sejenisnya (Jusuf, 1991).

Waktu berlangsungnya kejadian dalam *Hikayat Raja Khaibar* sangat mudah ditentukan, yakni pada zaman Nabi Muhammad mengemban tugas kerasulannya. Adanya tokoh Nabi Muhammad, Saidina Ali, dan Perang Khaibar merupakan bukti-bukti yang sulit untuk dibantah lagi bahwa hikayat ini berlatar belakang kehidupan Nabi Muhammad. Aspek religiusitasnya sangat tinggi. Hal ini terlihat dari perilaku para tokoh dalam menjalankan praktek keagamaan. Shalat, zikir, dan doa merupakan kegiatan-kegiatan sahabat Nabi yang banyak digambarkan

dalam hikayat ini (Djamaris, 1980).

Latar waktu yang digunakan dalam *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri* lebih maju dibandingkan dengan dua hikayat sebelumnya. Tidak ditemukan petunjuk pasti tentang waktu berlangsungnya cerita itu. Namun bila dilihat dari perilaku dan ucapan para tokohnya, jelas bahwa latar kejadian ini jauh setelah Nabi Muhammad meninggal. Di dalamnya ditemukan istilah *Hadist*, sabda-sabda Nabi Muhammad yang fungsinya sebagai sumber hukum, di samping Al-Qur'an (Ali, 1983; Arkoun, 1996; dan Asad, 1996). Dari perilaku para tokohnya telah dijumpai juga unsur-unsur peradaban Barat, seperti dikenalnya istilah *Brendi* dan *Air Belanda* (Umberan *et al.*, 1994).

Jarak waktu berlangsungnya kisah tersebut sangat jauh. Namun demikian, ada satu persamaan umum bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di hikayat-hikayat itu berlangsung ketika para tokohnya telah mengenal Islam. Shalat (sembahyang), zikir, dan tawakal (kepasrahan secara total kepada Allah) merupakan pola hidup yang sama-sama telah mereka kenal. Para tokohnya memiliki keseimbangan antara unsur jasmaniah dan rohaniah, antara semangat keduniaan dan keakhiratan.

Saiful Yazan, misalnya, ketika untuk dapat lolos dari penjara mengalami usaha buntu, ia lantas berdoa dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah (Jusuf, 1991). Sebelum mengalami perang, tidak henti-hentinya Nabi Muhammad beserta para sahabat menunaikan shalat, baik yang wajib maupun yang sunat. Mereka pun selalu berzikir dan berdoa (Djamaris, 1980). Pengaduan dan kepasrahan juga disampaikan Mariam dan Nurdin tatkala keduanya mengalami ketakberdayaan dalam usaha meloloskan diri dari ancaman dan maut. Zikir dan ikhtiar merupakan perilaku yang digambarkan oleh para tokoh utama (ideal) dalam rangka

keberhasilan atas sesuatu yang mereka inginkan (Umberan *et al.*, 1994).

Bentuk Tema. Tema adalah pokok pembicaraan, perilaku, atau gerakan yang mendasar. Yang berkenaan dengan pokok tersebut adalah cerita yang bersangkutan sebagai ilustrasinya (Ali, 1989). Tomashevsky menyatakan bahwa tema yang merupakan dasar dan mempersatukan dalam struktur fiksi adalah pikiran umum (dalam Ali, 1989).

Dalam ketiga hikayat terdapat pokok perbincangan yang mendasari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan mempersatukan peristiwa-peristiwa itu dalam susunan keseluruhan. Tema dapat dibedakan atas tema utama dan tema sampingan. Tema utama mendasari dan menjalin dalam alur, sedangkan tema sampingan menjadi tema sesuatu bagian dan tidak terjalin dalam keseluruhan alur. Sebab itu, dalam sebuah hikayat sangat mungkin bila dijumpai beberapa tema, yang dimaksudkan adalah tema utama dan tema-tema sampingan (Badudu, 1981; Esten, 1984; dan Teeuw, 1984).

Tema utama *Hikayat Raja Khaibar* adalah peperangan antara pasukan Islam dengan kaum kafirin pimpinan Raja Khaibar. Di samping itu dijumpai pula tema tentang pengejaran Harun oleh Saidina Ali, ikan pari mencintai anak raja, kejahatan ilmu sihir, dan beberapa tema kecil lainnya (Djamaris, 1980). Hal yang tidak jauh beda terdapat pula dalam *Hikayat Saif Zulyazan* dan *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*. Hikayat-hikayat tersebut dibentuk oleh satu tema utama dan beberapa tema sampingan (Jusuf, 1991; dan Umberan *et al.*, 1994).

Tema dapat dibagi menjadi tema kekuatan alam, tema jasmaniah, tema egois, tema sosial, dan tema kekuatan langit (Badudu, 1981; Esten, 1984; dan Teeuw, 1984). Dalam hikayat Melayu Islam terdapat tema-tema sebagai berikut:

Pertama, Tema Sosial. Tema ini dijumpai pada ketiga hikayat. Hanya

saja, tema ini lebih berperan sebagai tema sampingan. Tema-tema sosial yang ada, terutama tentang keadilan dan tolong-menolong. Tema keadilan dapat dirumuskan sebagai berikut: sikap adil berarti memberikan sesuatu kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya secara proporsional. Keadilan merupakan kebutuhan setiap manusia, karena itu barang siapa yang mampu bersikap adil maka manusia lain akan berbondong-bondong datang kepada orang itu untuk turut menikmati keadilannya. Tema keadilan dapat dijumpai dalam *Hikayat Raja Khaibar*. Di dalamnya diceritakan tentang sikap adil Rasulullah dalam membagikan harta peninggalan Raja Khaibar, antara ahli warisnya, rakyat negeri Khaibar, dengan para sahabat Rasulullah sendiri. Dengan sikap keadilannya itu, maka orang-orang yang semula kafir kemudian menyatakan kekaguman kepada ketinggian akhlak Rasulullah, dan tanpa diminta mereka menyatakan diri masuk Islam (Djamaris, 1980).

Persahabatan yang tulus antara Saiful Yazan dengan tokoh Saadun Zanzi merupakan salah satu bentuk tema sosial dalam *Hikayat Saiful Yazan*. Dalam hikayat ini digambarkan tentang sikap saling tolong-menolong dan sikap saling memperhatikan antara kedua tokoh. Tema-tema sosial dalam hikayat ini memang lebih kaya. Kisah saling menolong itu tidak hanya antara tokoh Saiful Yazan dengan Saadun Zanzi, sikap-sikap semacam itu juga terjalin antara beberapa tokoh lainnya (Jusuf, 1991).

Tema sosial yang cukup menonjol juga dijumpai dalam *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*. Nurdin Masri terlunta-lunta begitu ia meninggalkan negerinya. Ia tidak tahu ke mana ia harus menuju. Untunglah dalam kebingungannya itu, tokoh Mansur dengan tangan terbuka mengajak Nurdin untuk tinggal bersama. Sayangnya, kisah sosial yang mengharukan itu hanya

sepenggal kecil dari keseluruhan kisah tentang ambisi jasmaniah tokoh lain dalam memperoleh kesenangan hidup. Padahal, dengan tolong-menolong (dan saling membuka diri) akan memudahkan manusia dalam mengatasi berbagai masalah secara lebih baik dan bijaksana (Umberan *et al.*, 1994).

Kedua, Tema Ketuhanan. Jenis tema ini disebut sebagai tema kekuatan langit dan tema spiritual (Badudu, 1981; Esten, 1984; dan Teeuw, 1984). Tema ini merupakan dasar terbentuknya *Hikayat Raja Khaibar*. Walaupun banyak bercerita tentang peperangan, spirit ketuhanan sesungguhnya merupakan dasar bergulirnya cerita dalam hikayat ini. Nabi Muhammad mendatangi Negeri Khaibar tidak untuk acara balas dendam dan memperoleh kekuasaan. Nabi Muhammad beserta para sahabat menuju Negeri Khaibar untuk menyampaikan kebenaran agama Islam. Raja Khaibar menolak mentah-mentah. Ia malah melontarkan penghinaan (Djamaris, 1980).

Tema ketuhanan dijumpai pula dalam dua hikayat lainnya. Para tokoh dalam kedua hikayat itu memandang adanya Yang Maha Mutlak, yang menentukan hidup dan kehidupan. Zikir dan doa merupakan bentuk-bentuk aktualisasi keyakinan mereka. Khususnya dalam *Hikayat Saif Zulyazan*, tersimpul satu prinsip bahwa ketuhanan adalah sebuah tanggung jawab rohaniyah manusia. Tokoh Saiful Yazan berprinsip bahwa memilih sesuatu adalah hak pribadi. Namun dalam pemilihan itu tidak boleh lepas dari tanggung jawab terhadap Allah dan masyarakat (Jusuf, 1991).

Ketiga, Tema Jasmaniah. Tema jasmaniah berupa percintaan terdapat dalam *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*. Tema ini dapat dirumuskan sebagai berikut: cinta itu tumbuh dengan tidak memandang perbedaan-perbedaan. Cinta yang tulus tidak akan lepas dari rintangan dan

cobaan. Cinta memerlukan ketulusan, perjuangan, dan pengorbanan. Dengan kesetiaan, kejujuran, dan kesungguhan, maka segala rintangan dan cobaan akan teratasi. Hikayat ini berkisah tentang percintaan antara tokoh Mariam dan Nurdin. Keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Mariam adalah putri seorang raja. Ia berasal dari Negeri Pranja yang Kristen. Sedangkan Nurdin adalah seorang putra saudagar kaya dari Mesir. Keluarganya merupakan penganut agama Islam yang taat. Cobaan datang silih berganti. Mariam diculik dan dibawa ke tempat yang tidak jelas di mana adanya. Nurdin sangat pedih menghadapi kenyataan itu. Namun ia tidak begitu menyerah. Ia terus-menerus menelusuri keadaan istrinya. Perjuangannya menemukan hasil. Ia menemukan Mariam dan Mariam pun ternyata masih setia menantikkannya (Umberan *et al.*, 1994).

Tema ini dijumpai pula dalam *Hikayat Raja Khaibar* dan dalam *Hikayat Saif Zulyazan*. Gambaran cinta yang dimaksudkan dalam *Hikayat Raja Khaibar* adalah bahwa cinta itu tumbuh tidak hanya karena keindahan fisik, tetapi juga dari kemuliaan jiwa. Cinta juga merupakan anugerah Allah, maka dalam menyikapinya tidak bisa lepas dari ketentuan-ketentuan-Nya (Djamaris, 1980). Dalam *Hikayat Saif Zulyazan* dinyatakan bahwa untuk meluluskan cinta bisa saja mengambil jalan pintas, tetapi hal itu merupakan tindakan yang tidak bernyali. Cinta adalah anugerah Tuhan dan lahir dari keberadaan manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Dalam menyikapi cinta tidak boleh lepas dari tuntutan Tuhan dan tuntutan masyarakat (Jusuf, 1991).

Keempat, Tema Egois. Tema ini mewarnai aneka konflik yang muncul dalam *Hikayat Raja Khaibar*. Dinyatakan di dalamnya bahwa konflik itu tidak lepas dari hasrat manusia untuk memperoleh kepuasan ego dan kehormatan diri (Djamaris, 1980). Sikap ambisius Raja Tubaa Zulyazan

untuk menjadi raja-diraja merupakan biang timbulnya ketegangan dengan raja-raja lainnya. Demikian halnya dengan kesengsaraan yang dialami oleh Saiful Yazan, secara tidak langsung dilantarankan oleh kecemburuan Wazir Sakardiwan. Ia khawatir kedudukannya tersisihkan oleh keberadaan Saiful Yazan (Jusuf, 1991).

Egoisme tidak selalu bernilai negatif. Sikap ini mempunyai sisi positif. Egoisme, sebagai supremasi harga diri, mendorong manusia untuk selalu berbuat kemuliaan dan menghindari praktek-praktek kotor. Melarikan diri merupakan cara mudah dan murah yang dapat dilakukan oleh Saiful Yazan untuk memperoleh kebahagiaan dengan Siti Syahmah, kekasihnya. Tetapi, ajakan Siti Syahmah itu ia tolak. Ia memilih secara syariat, sekalipun cara itu baginya sangat beresiko (Jusuf, 1991).

Kesimpulan

Karya sastra Melayu klasik Islam sarat dengan muatan moral. Hal ini didasarkan atas hasil telaahan terhadap tiga karya sastra yang terpilih, yakni: *Hikayat Raja Khaibar*, *Hikayat Saif Zulyazan*, serta *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*. Nilai-nilai moral tersebut dapat dijumpai dalam alur, penokohan, latar, dan tema cerita. Setiap unsur menyimpan kaidah moral yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menjelaskan. Sedemikian sarat pesan moral itu, hikayat-hikayat tersebut terkesan menggurui. Baik pola alur maupun karakteristik para tokoh berlaku rumus hitam-putih, baik dan buruk. Kebaikan akan mengalami *happy ending*, sedangkan keburukan pasti akan kalah dan hancur. Rumus tersebut tampak pula pada karaktetik para tokoh. Tokoh baik akan memiliki sifat keparipurnaan. Sebaliknya, tokoh jahat akan memiliki karakter yang serba buruk, baik itu dalam hal fisik, sosial, ataupun moral.

Pola alur benar-menang dan salah-

kalah memang tidak berlaku pada setiap konflik atau peristiwa. Suatu saat pihak yang benar bisa dikalahkan oleh pihak yang salah; atau sebaliknya, yang salah akan mengungguli pihak yang benar. Dalam proses menuju kemenangan, pihak yang benar sering dihadapkan pada aneka kesulitan dan ancaman. Ada kaidah moral yang tersembunyi di balik itu. Pengarang seolah-olah hendak menyampaikan pesan bahwa kebenaran tidak akan lepas dari rongrongan kejahatan, bahwa untuk menegakkan kebenaran diperlukan perjuangan. Walaupun pada ujungnya pengarang memberikan kebahagiaan kepada yang benar, pihak yang benar itu terlebih dahulu akan dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan.

Kandungan moral juga kental dalam unsur tema. Tema-tema hikayat berkenaan dengan kerajaan dan konflik peperangan. Tema-tema tersebut tidak terlepas dari kehadiran sosok-sosok pemberani di dalamnya. Ketiga hikayat yang menjadi objek penelitian ini berbicara tentang tokoh-tokoh elite, yang di dalamnya tergambar perilaku ulet, tegar, dan perkasa. Para tokoh yang memiliki tiga watak tersebut berhak menjadi pemenang. Selain itu, kasih sayang, persahabatan, dan takwa merupakan bentuk-bentuk kejadian yang kerap dijumpai di dalam ketiga hikayat itu.

Dijumpai tiga latar waktu dari ketiga hikayat itu, yakni sebelum Nabi Muhammad lahir, zaman Nabi Muhammad, dan setelah wafat Nabi Muhammad. Jauhnya jarak waktu tidak sampai membedakan karakter moral para tokohnya. Mereka manusia-manusia beragama dan tokoh ideal adalah tokoh yang bertakwa. Islam merupakan rujukan utama yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan perilaku ideal mereka.

Kebahagiaan akan diraih bila mereka memiliki ketakwaan, yakni menunaikan shalat, berzikir, berdoa, dan kepasrahan

total kepada Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*). Ikhtiar dan kesungguhan dalam berjuang merupakan syarat lain tercapainya kebahagiaan. Kaidah moral yang dinyatakan di dalamnya merupakan sesuatu yang ideal, yang sangat dipengaruhi oleh sistem normatif yang berlaku dalam masyarakat kala karya tersebut tercipta. Kalaupun karya-karya itu berasal dari ratusan tahun silam, kaidah moral yang disampaikan di dalamnya dipandang sangat berguna sebagai salah satu rujukan bagi kesinambungan kaidah moral tersebut pada masa kini.

Bibliografi

- Abu Bakar, Shafie. (1984). "Falsafah Pemikiran Melayu Ditinjau dari Perkembangan Bahasa dan Sastranya" dalam *Bahasa dan Sastra Nusantara: Sejarah dan Masa Depan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan KPM [Kementerian Pelajaran Malaysia].
- Alfian, T. Ibrahim. (1985). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Alfian, T. Ibrahim et al. (1992). *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ali, Lukman. (1989). "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Indonesia" dalam *Budaya Jaya*, No.VIII.
- Ali, Mukti. (1983). "Agama sebagai Sasaran Penelaahan dan Penelitian di Indonesia" dalam *Buletin Yaperna*, No.12.
- Arifin, Bey. (1971). *Rangkaian Tjerita dalam Alquran*. Bandung: Penerbit Alma'arif.
- Arkoun, Mohammed. (1996). *Rethinking Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Terjemahan.
- Asad, Muhammad. (1996). *Islam di Simpangan Jalan*. Bandung: Penerbit Pustaka, Terjemahan.
- Badudu, J.S. (1981). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Baried, Siti Baroroh et al. (1982). *Panji: Cerita Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baried, Siti Baroroh. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Baried, Siti Baroroh. (1986). *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Beg, M. Abdul Jabbar [ed]. (1981). *Seni di dalam Peradaban Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.

E. KOSASIH,

Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam

- Brakel, L.F. (1975). *The Hikayat Muhammad Hanafiah*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Bryson, L. et al. (1980) "Islamisation of the Malays: A Transformation of Culture" dalam Mohd Taib Osman [ed]. *Tamadun Islam di Malaysia*. Kuala Lumpur: Penerbit PSM [Persatuan Sejarah Malaysia].
- Danandjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- de Hollander, J.J. (1994). *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: Penerbit ILDEP.
- Djahiri, A. Kosasih. (1992). *Menelusuri Dunia Apektif, Nilai-Moral, dan Pendidikan Nilai-Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP (Pendidikan Moral Pancasila, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Bandung.
- Djamaris, Edwar. (1980). *Hikayat Raja Khaibar*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Djamaris, Edwar et al. (1985). *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Djamaris, Edwar. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. (1984). *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Fang, Liao Yock. (1991). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Firth, R. et al. (1960). *Tjiri-tjiri Alam Hidup Manusia: Suatu Pengantar Antropologi Budaja*. Bandung: Penerbit Sumur Bandung, Terjemahan.
- Fisher, H. (1953). *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Penerbit Pembangunan, Terjemahan.
- Hamid, Ismail. (1984). "Peranan Nabi Muhammad dalam Pembinaan Kesusasteraan Nusantara" dalam *Bahasa dan Sastra Nusantara: Sejarah dan Masa Depan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan KPM [Kementerian Pelajaran Malaysia].
- Hamidy, U.U. (1983). *Agama dan Kehidupan dalam Cerita Rakyat*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamka. (1963). *Dari Perbendaharaan Lama*. Medan: Penerbit Madju.
- Hasjmy, A. (1980). *Sastra dan Agama*. Aceh: Badan Harta Agama.
- Heryanto, Ariel. (1985). *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Ikram, Achadiati. (1997). *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jusuf, Jumsari. (1991). *Hikayat Saif Zulyazan*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Krippendorff, Klaus. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, Terjemahan.
- Kurtines, William M. & Jacob L. Gerwitz. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangannya*. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press, Terjemahan.
- Mihardja, Achdiat K. [ed]. (1994). *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Miskawaih, Ibn. (1994). *Menuju Kesempurnaan Ahlak*. Bandung: Penerbit Mizan, Terjemahan.
- Mulyadi, Sri Wulan Rudjiati. (1994). *Kodikologi Sastra Melayu Indonesia*. Jakarta: FSUI [Fakultas Sastra, Universitas Indonesia].
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusasto [eds]. (1994). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid 2*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia] dan PN Balai Pustaka.
- Robson, S.O. (1969). *Hikayat Andakan Penurat*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sutrisno, Sulastin. (1983). *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1992). *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umberan, Musni et al. (1994). *Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Winstedt, Sir Richard. (1969). *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.